

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS MANGGA



Kerjasama
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
dengan
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG



ISBN 978-979-3450-11-7

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS MANGGA

Probolinggo, 10-11 Nopember 2006

Penyunting:

Ketua : Dr. Sudarmadi Purnomo
Anggota : Prof. Dr. Sumeru Ashari
Dr. Suhardjo
Ir. Yuniarti, MS
Ir. Pudji Santoso, MS
Dr. Q. Dadang Ernawanto
Dr. Dawam Maghfoer

Penyunting Pelaksana :

Kuntoro Boga Andri, Dr
Dra. Endang Widajati
Prayitno Surip



Kerjasama :
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
dengan
FAKULTAS PERTANIAN – UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Malang , 2007



PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS MANGGA

Penyunting

Ketua : Dr. Sudarmadi Purnomo

Anggota :
Prof. Sumeru Ashari
Dr. Suhardjo
Ir. Yuniarti, MS
Ir. Pudji Santoso, MS
Dr. Q. Dadang Ernawanto
Dr. Dawam Maghfoer

Penyunting Pelaksana :
Kuntoro Boga Andri, Dr
Dra. Endang Widajati
Prayitno Surip

Diterbitkan oleh : BPTP Jawa Timur

ISBN : ISBN 978-979-3450-11-7

Penerbitan buku ini dibiayai dari:
DIPA BPTP JAWA TIMUR TA. 2007

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
MAKALAH UTAMA	
PERKECAMBAHAN EMBRIO MANGGA SECARA IN VITRO DENGAN PENAMBAHAN SUKROSA DAN BENZIL AMINO PURIN	1
<i>Syarif Husen</i>	
KAJIAN SUMBER EMBRIO POLIEMBRIONI BATANG BAWAH DAN STADIA TUMBUH ENTRES TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT MANGGA SAMBUNGAN	10
<i>Ramdan Hidayat</i>	
HASIL-HASIL PENELITIAN TENTANG TEKNOLOGI PEMBIBITAN MANGGA	22
<i>Titiek Purbiati</i>	
PENGAJIAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS MANGGA PODANG URANG	41
<i>Suhardjo, Gatot Kartono, Sri Yuniastuti, Kasmiati, Al. Budijono, Pudji Santoso, Sri Harwanti dan Baswarsati</i>	
PENINGKATAN MUTU BUAH MANGGA ARUMANIS UNTUK PASAR SWALAYAN	52
<i>Yuniarti, Paulina Evy R. Prahardini dan Pudji Santoso</i>	
RANTAI PASOKAN DAN DISTRIBUSI MANGGA DI JAWA TIMUR	63
<i>Pudji Santoso</i>	
PEMBUAHAN MANGGA DI LUAR MUSIM PADA SENTRA PRODUKSI MANGGA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT	72
<i>P.E.R Prahardini dan Muji Rahayu</i>	
UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN PETANI DALAM TEKNOLOGI PENGOLAHAN BUAH MANGGA DI KECAMATAN SAMBONG, KABUPATEN BLORA	80
<i>Dwi Nugraheni, Sri Catur, BS dan Dede Juanda, JS</i>	
PROFIL DAN KIAT PENGEMBANGAN AGRIBISNIS MANGGA DI JAWA TIMUR	88
<i>Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur</i>	
INFORMASI UMUM DAN SPESIFIKASI PRODUK PT. TRIGATRA RAJASA	99
TEKNOLOGI PENANGANAN PASCAPANEN MANGGA	106
<i>Wisnu Broto dan Ridwan Rachmat</i>	
SEBUAH KAJIAN MENGENAI HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRODUKSI MANGGA KERING BERBASIS PEDESAAN	116
<i>Charles F. Nicholson, Ph. D, Oswald Marbun, PhD, dan Dian Histifarina, MSi</i>	

MENDORONG EKSPOR, MENGURANGI KEMISKINAN PERANAN KONTRAK DI INDUSTRI MANGGA	146
<i>Charles F. Nicholson, Ph.D.</i>	
PENGARUH BEBERAPA ZAT PENGATUR TUMBUH PAKLOBUTRAZOL TERHADAP PRODUKSI MANGGA ARUMANIS	162
<i>L. Rosmahani dan D. Rachmawati</i>	
REVIEW HASIL-HASIL PENELITIAN/PENGAJIAN MANGGA DI INDONESIA	169
<i>Sudarmadi Purnomo dan Yuniarti</i>	
MAKALAH POSTER	
PENGAJIAN MODEL AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN-TERNAK SAPI DI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN	191
<i>Zainal Arifin, M. Ali Yusron, M. Soleh, Kasmiati, M. Ismail Wahab, dan Endang P.K</i>	
PENGAJIAN MODEL SISTEM INTEGRASI USAHATANI PADI DAN SAPI POTONG DI LAHAN SAWAH	206
<i>F. Kasijadi, Soewono, Ali Yusran, Wahyunindyawati, Kasmiyati, Al Budiono</i>	
INVENTARISASI DAN KARAKTERISASI SUMBERDAYA LAHAN DI KABUPATEN SUMENEP	224
<i>Z. Arifin dan D.P. Saraswati</i>	
PENGARUH PEMBERIAN PUPUK NK MAJEMUK "KALON" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI SAWAH	237
<i>E.P Kusumainderawati, F.Kasijadi, A b u dan Sunaryo</i>	
PENGARUH PUPUK NK MAJEMUK "CHALLON" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI SAWAH	247
<i>E.P. Kusumainderawati, F Kasijadi, A b u, dan Sunaryo</i>	
PENGARUH PEMBERIAN PUPUK CAIR "MULTIMICRO" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL BAWANG MERAH	259
<i>E.P. Kusumainderawati, F. Kasijadi dan Abu</i>	
PENGELOLAAN PADI LOKAL	268
<i>Wigati Istuti, Bambang Pikukuh, Soekarno Roesmarkam, S. Yuniastuti, Fatkul Arifin, Ono Sutrisno, Sri Zunaini dan Robi'in</i>	
PENGAJIAN MODEL AGRIBISNIS BERBASIS JERUK KEPROK SIEM DAN PULUNG SPESIFIK LOKASI	281
<i>M. Sugiyarto., Q D. Ernawanto, Endah R, Suhardi, Gatot Kartono, F.Kasijdi. Titik Purbiati, Harwanto, dan Tajib</i>	
ADAPTASI CALON VARIETAS MELON HASIL PERSILANGAN 3 GALUR MELON	292
<i>M. Sugiyarto, B. Tegopati, Baswarsiati, Sarwono dan Martono</i>	

PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN MODEL USAHATANI TERPADU PADI – UDANG WINDU DI SAWAH TAMBAK DI JAWA TIMUR BAGIAN TIMUR <i>Al. Gamal Pratomo, F. Kasijadi, Anang Muhariyanto, Thohir Zubaidi, Yuli Astuti, dan Diatri Krisunari</i>	302
RESPON PENGGUNAAN PUPUK DAUN “WUXAL ZINC” TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI PADI <i>Al. Gamal Pratomo dan F. Kasijadi</i>	307
UJI ADAPTASI GALUR-GALUR HARAPAN CALON VARIETAS UNGGUL TOMAT LAHAN SAWAH DATARAN RENDAH DI JAWA TIMUR <i>Dwi Setyorini, Baswarsiati, Suhardi, Diding Rahmawati dan Indriana RD.</i>	317
PENGAJIAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS PISANG MAS DAN AGUNG <i>Wahyunindyawati, F. Kasijadi, Suhardi, Purwanto, PER Prahardini, Ita Yustina dan Darminto</i>	327
PENGAJIAN DIVERSIFIKASI TIWUL UBI KAYU UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PEDESAAN DI KABUPATEN KEDIRI <i>Yuniarti, Suhardi dan Pudji Santoso</i>	345
PENGARUH BAHAN KIMIA METOMINOSTROBIN 200 EC TERHADAP PENYAKIT EMBUN TEPUNG <i>Podosphaera leucotricha</i> DAN PENYAKIT BECAK DAUN <i>Marsonia coronaria</i> PADA TANAMAN APEL <i>Sarwono, E. Korlina, D. Rachmawati dan Handoko</i>	359
PENGARUH DOSIS PERASAN DAUN SIRIH <i>Piper betle</i> TERHADAP PENYAKIT TEPUNG <i>Erysiphe polygoni</i> PADA TANAMAN KACANG PANJANG <i>Vigna sinensis</i> <i>Sarwono, Isye Haris Sulistiyani, E. Korlina</i>	365
STUDI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN CABAI KERING GILING PADA TINGKAT KELOMPOK TANI DI KABUPATEN TUBAN <i>Ruly Hardianto, Suhardjo, Suhardi dan Soni Kurniawan</i>	372
KAJIAN SISTEM USAHATANI INTENSIFIKASI DAN DIVERSIFIKASI KAMBING- KOPI-PISANG DI LOKASI PRIMA TANI KABUPATEN LUMAJANG <i>Ruly Hardianto, Harwanto dan Gatot Kartono</i>	388
STUDI TENTANG DAMPAK KEGIATAN PENAMBANGAN BATU KAPUR TERHADAP USAHA PETERNAKAN MASYARAKAT DI KABUPATEN TUBAN <i>Ruly Hardianto</i>	406

PENGEMBANGAN SKIM PEMBIAYAAN UNTUK Mendukung USAHATANI
INTEGRASI KAMBING-KOPI-PISANG DI LOKASI PRIMA TANI KABUPATEN
LUMAJANG 415

Ruly Hardianto dan Bambang Irianto

PENKAJIAN DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO (LKM)
DALAM Mendukung PRIMA TANI DI JAWA TIMUR 427

*Bambang Irianto, Wigati Istuti, Thohir Zubaidi, Bambang Siswanto, Endah
Retnaningtiyas dan Nugroho Pangarso*

DAMPAK PENKAJIAN TEKNOLOGI PENGELOLAAN USAHATANI TERPADU
PADI-TERNAK SAPI DI LAHAN IRIGASI
KABUPATEN LUMAJANG 439

Pudji Santoso, Ali Yusron, Purwanto dan M. Sairi

RANTAI PASOKAN DAN DISTRIBUSI MANGGA DI JAWA TIMUR

Pudji Santoso

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur

ABSTRAK

Mangga merupakan salah satu komoditas buah-buahan unggulan daerah di Jawa Timur serta dimasukkannya dalam program pengembangan wilayah. Komoditas tersebut tahun 2005 telah memberikan kontribusi sebesar 43% terhadap produksi mangga nasional, dimana ekspor dari Jawa Timur mencapai 278,4 ton dengan nilai USD 202 ribu. Pertanaman mangga Arumanis yang ada di daerah sentra produksi umumnya kurang tersentuh teknologi, lebih-lebih yang ada di pekarangan. Pemeliharaan belum dilakukan secara intensif, sehingga menyebabkan produktivitas dan mutu hasilnya rendah. Pada saat panen raya yang jatuh pada bulan Oktober – Desember, produk yang ada di pasaran melimpah, sehingga menyebabkan harga rendah mencapai Rp 1.000,-/kg di tingkat petani. Untuk pemecahan permasalahan serta mendukung program pengembangan komoditas mangga sangat diperlukan informasi rantai pasokan dan distribusi dari komoditas yang bersangkutan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar supaya rantai pasokan dan distribusi mangga adalah (1) pengembangan usahatani mangga harus dikaitkan dengan permintaan pasar, (2) sosialisasi dan penerapan teknologi guna peningkatan produktivitas dan mutu produk, (3) informasi dan distribusi produk secara tepat dan benar dan (4) peningkatan daya saing pasar melalui peningkatan mutu dan efisiensi pemasaran.

Kata kunci : Mangga, Rantai Pasokan, Distribusi dan Daya Saing Pasar

ABSTRACT

Mango is one of potential fruit for East Java as well as include on the schema of regional development. In 2005, this region contributes to 43% of national mango production, while export achieved 278.4, ton equal to 202 thousands US\$. Arumanis mango farms during the central producing area are mostly less technology, especially trees grown on the backyard. Farming is less intensive technology, therefore low in quality of product. During the main harvesting season in October to December, the product supply is over to market capacity caused price decline to Rp. 1,000/kg on the farm gate level. To solve the above problems, the information of marketing chain and distribution of the commodity was needed. Numbers of necessary point need to be considered are as follows; (1) Mango farming development should consider market demand (2) Applied technology dissemination is required to improve productivity and quality of product. (3). Accurate information of commodity and distribution process. (4). Improving quality and marketing efficiency to promote products' competitiveness.

Key word : Mango, supply chain, distribution and market competitiveness

PENDAHULUAN

Jawa Timur dikenal sebagai daerah sentra produksi mangga di Indonesia, dimana pada tahun 2005 telah memberikan kontribusi sekitar 43% terhadap produksi

mangga nasional. Ekspor mangga dari Jawa Timur pada tahun tersebut mencapai 278,4 ton dengan nilai USD 202 ribu. Jumlah tanaman mangga yang telah berproduksi pada tahun tersebut adalah sebanyak 12,2 juta pohon, dengan produksi 618 ribu ton (Dinas Pertanian Tanaman pangan Propinsi Jawa Timur, 2005). Selama lima tahun (2001 – 2005) laju pertumbuhan produksi mangga rata-rata mencapai 3,25 persen/tahun. Peningkatan produksi ini disebabkan karena adanya kenaikan jumlah tanaman yang menghasilkan, bukan karena kenaikan produktivitas. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tanaman yang menghasilkan lebih besar daripada kenaikan produktivitas, yaitu masing-masing 5,45 persen dan – 14,75 persen/tahun.

Tabel 1. Jumlah Tanaman, Produksi dan Produktivitas Mangga di Jawa Timur, Tahun 2001 – 2005

Tahun	Jumlah tanaman (pohon)		Produksi (ton)	Produktivitas (kg/pohon)
	Tanaman baru	Tanaman yang menghasilkan		
2001	442.812	10.727.288	604.706	56,37
2002	732.856	15.487.500	832.225	53,76
2003	1.054.479	13.637.351	688.272	50,47
2004	543.382	12.235.256	553.089	45,20
2005	520.249	12.265.168	618.612	50,44
Rata-rata per-tahun (%)	15,15	5,45	3,25	14,75

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur

Pemerintah daerah Propinsi Jawa Timur telah menetapkan komoditas mangga sebagai komoditas unggulan daerah serta dimasukkannya dalam program pengembangan komoditas buah-buahan. Program pengembangan komoditas tersebut di tingkat Kabupaten dilakukan melalui penumbuhan sentra produksi dengan pendekatan sistem agribisnis yang memposisikan petani sebagai wiraswasta (Diperta Propinsi Jawa Timur, 2003). Penentuan komoditas unggulan ini merupakan kebijakan pemerintah daerah Propinsi Jawa Timur dengan tujuan supaya komoditas mangga lebih dikenal oleh masyarakat secara luas.

Di Jawa Timur, daerah sebaran produksi mangga terdapat hampir diseluruh Kabupaten, dengan sentra produksi terdapat di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Bojonegoro, Madiun dan Kediri. Jenis mangga yang ada sebenarnya sangat banyak, dimana jumlahnya mencapai ratusan kultivar. Namun yang memiliki nilai ekonomis hanya beberapa varietas saja yaitu Arumanis, Manalagi, Golek dan Podang. Dari keempat varietas tersebut Arumanis yang paling banyak di pasaran, karena lebih banyak disukai oleh konsumen. Pertanaman mangga di daerah sentra produksi banyak diusahakan petani di lahan kering, tegalan, pekarangan atau tegal yang ditumpang-sarikan dengan tanaman pangan, dengan pemilikan lahan < 0,50 ha..

Pertanaman mangga tersebut umumnya kurang tersentuh teknologi, lebih-lebih pertanaman yang ada di pekarangan. Pemeliharaan belum dilakukan secara intensif, sehingga menyebabkan produktivitas dan mutu hasilnya rendah. Pada saat panen raya yang jatuh pada bulan Oktober – Desember, produk yang ada di pasaran melimpah, sehingga menyebabkan harga rendah mencapai Rp 1.000,-/kg di tingkat petani, bahkan kadang-kadang petani sulit untuk menjualnya.

Komoditas mangga bersifat mudah rusak, kerusakan semakin meningkat bila penanganan panen dan pasca panennya tidak baik, cara pengangkutan yang tidak memenuhi syarat serta cara pengepakan yang tidak sempurna akan menurunkan mutu produk yang dihasilkan (Yuniarti, 2002). Untuk mempertahankan mutu produk dan peningkatan nilai tambah komoditas mangga sebagian besar dilakukan pada tahap kegiatan pasca panen dan untuk mempertahankan mutu produk tersebut secara langsung atau tidak langsung akan menyebabkan biaya bertambah, dilain pihak kehilangan hasil juga akan meningkatkan kerugian (Santoso, *et al*, 1990). Pada tahapan distribusi dari produsen ke konsumen, kerugian juga disebabkan oleh penanganan pasca panen yang salah dan kurangnya informasi pasar. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan manajemen rantai pasokan atau Supply Chain Management (SCM). Supply Chain Management merupakan pendekatan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh produk, mentransformasikan produk (penanganan panen dan pasca panen) serta mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui pelaku pasar (Direktorat Budidaya Tanaman Buah, 2005). Dengan demikian rantai pasokan merupakan siklus secara lengkap dari kegiatan pengelolaan pada setiap mata rantai mulai kegiatan produksi hingga produk siap untuk digunakan oleh pemakai akhir atau konsumen. Pada tulisan ini akan diuraikan tentang gambaran rantai pasokan dan distribusi mangga Arumanis di Jawa Timur.

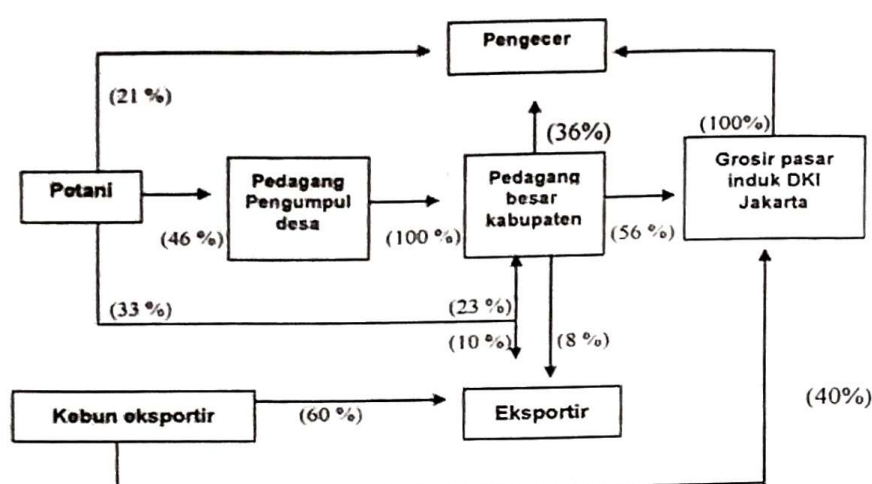
RANTAI PASOKAN DAN DISTRIBUSI MANGGA ARUMANIS DI JAWA TIMUR

Proses kegiatan pada rantai pasokan mangga Arumanis ada empat rantai kegiatan utama yang harus dikelola, yaitu rantai pasokan ; (1) produk, (2) informasi, (3) dana, dan (4) kegiatan.

1. Rantai Pasokan Produk

Rantai pasokan produk merupakan gambaran pasokan produk mangga Arumanis yang bersifat searah yang diawali dari petani produsen dan kebun eksportir kemudian dilanjutkan oleh lembaga pemasaran yang akhirnya akan diterima oleh konsumen. Petani sebagai produsen mangga telah melakukan kegiatan budidaya sesuai dengan skala usaha dan teknologi yang mereka lakukan. Lembaga pemasaran mangga ini meliputi ; (1) pedagang pengumpul Desa/Kecamatan, (2) pedagang besar/pedagang Kabupaten, (3) pedagang pengecer, terdiri dari toko buah, super market dan pasar tradisional serta (4) grosir.

Pasokan mangga di Jawa Timur yang berasal dari daerah sentra produksi Pasuruan, Probolinggo, Mojokerto dengan tujuan pasar Surabaya, Malang, Bandung dan Jakarta, disamping juga untuk kebutuhan ekspor. Negara tujuan ekspor yang paling banyak adalah Singapura. Untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, jenis mangga yang paling banyak diperdagangkan di pasar dalam negeri adalah Arumanis (75%) dan sisanya yang 25% adalah jenis mangga lainnya (Santoso, 2002). Persentase pasokan mangga di Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rantai Pasokan dan Distribusi Mangga Arumanis di Jawa Timur

2. Rantai Pasokan Informasi

Rantai pasokan informasi merupakan gambaran informasi yang dibutuhkan oleh produsen, pelaku-pelaku pasar dan konsumen. Pasokan informasi ini ada dua jenis yaitu ; (1) pasokan informasi yang bersifat searah dari produsen hingga konsumen dan (2) pasokan informasi yang bersifat dua arah dari produsen hingga konsumen dan sebaliknya dari konsumen hingga produsen.

2.1. Petani

Informasi yang dibutuhkan meliputi ; (1) teknologi pra dan pasca panen, (2) modal yang digunakan (3) waktu panen, (4) cara, dimana dan bagaimana menjual produk, (5) harga serta (6) peluang pasar..

2.2. Lembaga Pemasaran

Informasi yang dibutuhkan meliputi ; (1) teknologi pra dan pasca panen, (2) modal yang digunakan, (3) waktu dan harga produk, (4) daerah dan cara pembelian/ penjualan produk, (5) jumlah produk yang dibeli dan dijual, (6) harga produk, (7) biaya pemasaran dan (8) peluang pasar. Disamping itu juga informasi tentang efisiensi pemasaran yang akan berpengaruh terhadap daya saing terhadap produk yang bersangkutan (Tomek dan Robinson, 1972)..

2.3. Konsumen

Informasi yang dibutuhkan meliputi: (1) jenis pasar yang ada, (2) harga produk dan (3) kualitas yang dibeli..

3. Rantai Pasokan Dana.

Rantai Pasokan dana merupakan gambaran pasokan dana atau nilai uang yang dimulai dari konsumen sebagai pembeli yang selanjutnya mengalir pada setiap mata rantai yang ada. Pasokan dana ini hanya bersifat searah yang artinya dana yang dihasilkan dari pertukaran produk yang dibeli oleh konsumen yang melalui beberapa mata rantai yang akhirnya akan diterima oleh produsen. Dana ini ada beberapa macam yaitu dana tunai, pinjaman, komisi dan dana pengikat.

3.1. Petani

Petani berperan sebagai penerima dana dari hasil penjualan produk dari pedagang mangga. Cara pembelian yang dilakukan oleh pedagang Di Daerah sentra produksi mangga di Jawa Timur ada tiga cara yaitu (1) tebasan, (2) ijon dan (3) kontrak (Santoso, 2002). Dari ketiga cara pembelian ini yang banyak dilakukan oleh pedagang adalah tebasan, yaitu sekitar 54%. Hal ini karena cara tebasan dianggapnya lebih menguntungkan dan lebih praktis bila dibandingkan dengan cara ijon dan kontrak. Cara ijon dan kontrak umumnya dilakukan oleh petani karena alasan tertentu, seperti kebutuhan keluarga yang mendesak. Cara pembayaran yang dilakukan oleh pedagang kepada petani umumnya dua kali (pada cara tebasan dan ijon). Pembayaran pertama dilakukan pada saat transaksi harga dan pembayaran berikutnya pada saat mangga dipanen oleh pedagang. Sedangkan pada cara kontrak, pembayarannya dilakukan satu kali pada saat transaksi harga untuk beberapa tahun, tergantung dari perjanjian antara petani dengan pedagang.

3.2 Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran mangga ini meliputi ; (1) pedagang pengumpul Desa/Kecamatan, (2) pedagang besar/pedagang Kabupaten, (3) pedagang pengecer, terdiri dari toko buah, super market dan pasar tradisional dan (4) grosir pasar induk DKI Jakarta. Lembaga pemasaran ini berperan sebagai pembeli hasil produk baik dari petani.maupun dari lembaga pemasaran lainnya yang akhirnya mangga tersebut dibeli oleh konsumen..

3.3. Konsumen

Konsumen akan membeli mangga sesuai dengan harga yang ditetapkan

4. Rantai Pasokan Kegiatan

Rantai Pasokan kegiatan merupakan gambaran pasokan lkegiatan-kegiatan yang ada pada produsen dan lembaga pemasaran. Pasokan kegiatan ini hanya bersifat searah yang dimulai dari produsen hingga konsumen melalui lembaga pemasaran,

4.1. Petani

Petani mangga sebagian besar (79%) tidak memanen sendiri, sedangkan yang memanen adalah pedagang pengumpul atau pedagang besar Kabupaten, kecuali petani yang menjualnya kepada pedagang pengecer lokal atau petani yang merangkap sebagai pedagang pengumpul atau pedagang besar. Pelayanan yang dilakukan oleh petani yang menjaul kepada pedagang pengecer adalah memanen dan mengangkutnya ke pedagng pengecer lokal yang ada di pasar. Sedangkan petani yang menjualnya secara tebasan, ijon atau kontrak, pasokan kegiatan hanya menjaga tanaman mangga sebelum dipanen,

4.2. Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran yang telah membeli mangga, baik secara tebasan, ijon maupun kontrak yang dipanen dari kebun petani, kemudian dimasukkan ke dalam keranjang bambu dengan kapasitas antara 175 - 200 buah setiap keranjang. Saat panen mangga yang dilakukan oleh pedagang biasanya ditentukan oleh keadaan harga di pasar. Apabila harga tinggi, maka pedagang akan segera memanen, walaupun buah masih belum cukup tua. Buah dianggap tua bila mempunyai tanda-tanda ; (1) ujung buah tumpul, (2) kulit kelihatan berbedak dan (3) kulit berwarna hijau gelap

(Suhardjo, *et al*, 1996). Suhardjo (2002) mengemukakan bahwa mangga Arumanis yang dipasarkan jarak dekat, sebaiknya dipanen pada umur 90 – 95 hari dan untuk jarak jauh dipanen sekitar 85 – 90 hari, sedangkan untuk ekspor sekitar 85 hari dari buah sebesar merica. Alat panen yang digunakan adalah galah bambu, dimana galah bambu ini ada dua macam yaitu (1) galah bambu yang ujungnya berbentuk ayaman bambu dan (2) galah bambu yang ujungnya diberi jarring dari tali plastik.

Buah mangga yang telah dimasukkan ke dalam keranjang, kemudian diangkut ke tempat pengumpulan. Pengangkutan biasanya menggunakan colt : "pick-up". Dari tempat pengumpulan, kemudian dilakukan seleksi dan grading yang selanjutnya dilakukan pengepakan dengan keranjang bambu (pasar dalam negeri) atau karton (pasar luar negeri/ekspor).

Seleksi dan grading ini adalah kegiatan untuk memisahkan buah-buah mangga yang tidak memenuhi syarat, misalnya cacat karena mekanis, serangan hama/penyakit, busuk, getah, buah abnormal baik bentuk maupun ukuran dan tingkat ketuaannya, baik yang masih muda maupun yang terlalu tua (Suhardjo, 2002). Mangga yang di pasarkan di dalam negeri umumnya digrade menjadi lima kelas, yaitu kelas A, B, C, D dan E atau juga disebut top, nol tiga, nol dua, nol satu dan krill. Kelas kril ini biasanya di jual di pasar lokal (daerah setempat).

Tabel 2. Ukuran Buah Berdasarkan Tingkat Grade Buah Mangga Arumanis Untuk Pasar Dalam Negeri

Ukuran buah	Tingkat grade				
	A	B	C	D	E
1. Panjang (cm)	>14	13-14	12,5-13	12-12,5	10-12
2. Lebar (cm)	9,5	8,5-9,5	8-8,5	7-8	6,5-7
3. Tebal (cm)	8,5	8-8,5	7,5- 8	7-7,5	6-7

Sumber : Suhardjo Teknologi Pasca Panen Mangga, Monograf Mangga. 2002

Sedangkan ukuran buah mangga untuk ekspor, tergantung dari Negara tujuan dan importir. Misalnya untuk tujuan Singapura, ukuran buah yang diminta berkisar antara 300 – 400 gr/buah serta mempunyai keseragaman dalam ukuran bentuk, tingkat ketuaan, bebas dari kerusakan dan kotoran.

ANALISIS SWOT PADA RANTAI PASOKAN DAN DISTRIBUSI MANGGA ARUMANIS DI JAWA TIMUR

Strategi pengambilan keputusan untuk mengembangkan suatu usaha selalu berkaitan dengan faktor kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities) dan ancaman (Thrests) dengan melihat kondisi yang ada pada saat ini. Untuk itu perlu adanya analisis situasi. Salah satu model untuk analisis sistuasi ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT ini pada prinsipnya adalah membandingkan antara factor internal yang terdiri dari kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) dengan faktor eksternal yang terdiri dari peluang (Opportunities) dan ancaman (Thrests) (Rangkuti, 2003) Berdasarkan pengamatan lapang di daerah sentra produksi serta data statistik yang ada secara singkat kondisi mangga Arumanis di Jawa Timur dapat diuraikan sebagai berikut ;

- (1) Potensi pengembangan mangga Arumanis cukup luas
- (2) Potensi dan jaringan pasar yang cukup luas.

- (3) Teknologi budidaya dan pasca panen mangga Arumanis belum banyak diterapkan oleh pengguna sehingga produktivitas dan mutu hasilnya rendah.
- (4) Luas usahatani mangga Arumanis yang dimiliki petani adalah sempit dan terpencar.
- (5) Lemahnya permodalan dan kelembagaan tani.
- (6) Terdapat fluktuasi harga yang cukup tinggi antara musim awal panen (Agustus) dengan harga pada saat panen raya (Nopember).
- (7) Kualitas mangga Arumanis di pasaran sangat beragam.
- (8) Belum berkembangnya agroindustri produk mangga.
- (9) Biaya pemasaran cukup tinggi.
- (10) Ekspot mangga relatif kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka strategi pengambilan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan mangga Arumanis di Jawa Timur memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan sebagai berikut;

1. Kekuatan

- 1.1. Potensi pengembangan dan peluang pasar yang cukup besar.

2. Kelemahan

- 2.1. Teknologi budidaya dan pasca panen mangga Arumanis belum banyak diterapkan oleh pengguna.
- 2.2. Skala usahatani sempit dan terpencar.
- 2.3. Lemahnya permodalan dan kelembagaan tani.
- 2.4. Biaya pemasaran mangga Arumanis cukup tinggi.

3. Peluang

- 3.1. Jaringan pasar yang cukup luas.
- 3.2. Tersedianya teknologi budidaya dan pasca panen.
- 3.3. Adanya Asosiasi mangga

4. Ancaman

- 4.1. Terdapat fluktuasi harga yang cukup tinggi antara musim awal panen (Agustus) dengan harga pada saat panen raya (Nopember).
- 4.2. Kualitas buah mangga Arumanis di pasaran sangat beragam.
- 4.3. Belum berkembangnya agroindustri mangga.
- 4.4. Biaya pemasaran mangga Arumanis cukup tinggi.
- 4.5. Adanya Negara pengeksport mangga lainnya.

KESIMPULAN

1. Konsumsi mangga Arumanis masih dalam bentuk segar, sebagian besar masih untuk kebutuhan pasar dalam negeri serta pola pemasarannya tidak efisien. Untuk meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas tersebut dapat dilakukan melalui penekanan pada komponen biaya pengangkutan.
2. Informasi rantai pasokan dan distribusi mangga Arumanis sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan komoditas yang bersangkutan.
3. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar supaya rantai pasokan dan distribusi mangga Arumanis berhasil yaitu;
 - Pengembangan usahatani mangga harus dikaitkan dengan permintaan pasar.
 - Perlu adanya sosialisasi dan penerapan teknologi guna peningkatan produktivitas dan mutu produk.
 - Perlu adanya informasi dan distribusi produk secara tepat dan benar.
 - Perlu adanya peningkatan daya saing pasar melalui peningkatan mutu dan efisiensi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Budidaya Tanaman Buah. 2005. Supply Chain Management (SCM) Pisang Barangan Kakupaten Deli Serdang. Direktorat Budidaya Tanaman Buah.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur, 2005. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur.
- Rangkuti, F. 2003. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia. Jakarta.
- Suhardjo, Yuniarti, R.D Wijadi dan Suhardi dan Suhardi, 1996..Rakitan Teknologi Pasca Panen Buah-Buahan. Risalah Lokakarya Hasil Penelitian Rakitan Teknologi Usahatani Buah – Buah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.
- Santoso. Yuniarti, Suhardjo dan A. Suryadi. 1990. Evaluasi Teknis dan Ekonomis Penanganan Pasca Panen Buah Mangga Arumanis. Penelitian Hortikultura. Balai Penelitian Hortikultura Solok. 1 – 10.
- Santoso. 2002. Propek Pemasaran Mangga. Monograf Mangga. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. 85 – 92..
- Suhardjo. 2002. Teknologi Pasca Panen Mangga. Monograf Mangga. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. 72 – 78.
- Tomek. W. G., dan K. L. Robinson. 1972. Agricultural Product Price. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Yuniarti, 2002. Pengolahan Buah Mangga. Monograf Mangga. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. 79 – 84.